

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bina Keluarga Bebas Stunting Di Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor Jawa Barat

Andi Muh Asrul Irawan^{1*}, Andi Mukramin Yusuf¹, Zakia Umami¹, Harna²,
Prita Dhyani Swamilaksita²

¹Program Studi Gizi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Al Azhar Indonesia,
Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru Jakarta Selatan 12110

²Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul,
Jl Arjuna Utara, Jakarta Barat 11510

Email Penulis Korespondensi: asrul.irawan@uai.ac.id

Abstract

The problem experienced by partners is the lack of knowledge about stunting. Tanah Sareal is one of the priority sub-districts in West Java for stunting cases. Based on the 2018 Basic Health Research, Bogor City is an area with higher cases of under five stunting than the Indonesian average of 34.07%. This can be due to the lack of knowledge about nutrition for children in the community. The purpose of this community service was to increase knowledge regarding stunting. The contributions and benefits obtained by partners are the use of instruments that have been developed in the form of refrigerator stickers, videos and pocket books that contain messages to prevent stunting. In addition, partners receive assistance during the program. The stages of program implementation were starting from preparation, instrument development, stunting prevention, counseling, and mentoring for the BKBS program. The counseling was carried out on September 30, 2021 at the Tanah Cereal District office, Bogor City and was attended by 55 participants. The pre-post results showed that there was a significant increase in knowledge ($p < 0.05$). This was expected to motivate mothers of children under five to change attitudes regarding the growth and development of toddlers in preventing stunting.

Keywords: *Counseling, Nutrition Education, Stunting*

Abstrak

Permasalahan yang dialami mitra adalah kurang pengetahuan tentang stunting. Kecamatan Tanah Sareal, merupakan salah satu Kecamatan di Jawa Barat yang menjadi prioritas penanganan stunting. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, Kota Bogor merupakan daerah dengan kasus balita pendek dan sangat pendek dengan tingkat lebih tinggi dibandingkan rata-rata Indonesia sebesar 34,07%. Hal ini dapat disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang gizi bagi anak di masyarakat. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu terkait stunting. Kontribusi dan manfaat yang diperoleh oleh mitra adalah penggunaan instrumen yang telah dikembangkan berupa tempelan kulkas, video dan buku saku yang berisi pesan cegah stunting. Selain itu, mitra memperoleh pendampingan selama program berlangsung. Adapun tahapan pelaksanaan program dimulai dari persiapan, pengembangan instrumen, cegah stunting, penyuluhan, serta pendampingan program BKBS. Penyuluhan dilakukan pada tanggal 30 September 2021 di kantor Kecamatan Tanah Sereal Kota Bogor dan dihadiri sebanyak 55 peserta. Hasil pre post menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan signifikan ($p < 0.05$). Hal ini diharapkan dapat memotivasi ibu balita untuk merubah sikap terkait tumbuh kembang balita dalam pencegahan stunting.

Kata kunci: *Edukasi Gizi, Penyuluhan, Stunting*

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Tanah Sareal merupakan sebuah kecamatan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk 218.094 jiwa, Tanah Sareal merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi di Kota Bogor. Berdasarkan Riset Kesehatan dasar tahun 2018, Kota Bogor merupakan daerah dengan kasus balita pendek dan sangat pendek lebih tinggi dibandingkan rata-rata Indonesia sebesar 34,07%, hal ini dapat disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang gizi bagi anak di masyarakat (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Stunting pada balita biasanya kurang disadari karena perbedaan anak yang stunting dengan anak yang normal pada usia tersebut tidak terlalu dilihat.

Seorang anak yang mengalami stunting pada masa ini cenderung akan sulit mencapai tinggi badan yang optimal pada periode selanjutnya (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018), upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan jangka Menengah Tahun 2020-2024. Target penurunan prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada anak baduta (dibawah 2 tahun) adalah 14% (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2014.).

Melalui diskusi dengan mitra bahwa salah satu masalah gizi yang perlu diatasi adalah stunting pada balita. Masalah stunting pada balita dapat menghambat perkembangan otak, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme. Dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya yaitu gangguan patologis yang dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas, menyebabkan penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah.

Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (World Health Organization, 2005), masalah stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi kondisi ibu/calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita (UNICEF, 2017).

Penanganan stunting secara nasional sudah dilakukan oleh pemerintah dan pihak terkait, namun kasus stunting masih belum teratasi. Hal ini disebabkan, oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai stunting. Salah satu hal penting yang harus dilakukan dalam menghadapi masalah stunting adalah cara pencegahan, artinya bahwa dengan mencegah diharapkan dapat menurunkan prevalensi stunting di Indonesia.

Keluarga memiliki peranan penting dalam pencegahan dan penanganan stunting. Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian stunting. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik.

Faktor-faktor penyebab stunting pada balita yaitu (1) Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan; (2) Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk pelayanan ANC-*Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas. (3) Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi; dan (4) Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih (Administrasi Jakarta Barat Kemiskinan, T. N. P. P. , 2017).

Berdasarkan hasil observasi di tunjukkan bahwa sebagian besar orang tua tidak mengetahui pola asuh tumbuh kembang anak yang baik, dan pengetahuan mengenai pentingnya ASI Eksklusif dan MPASI masih rendah. Rumah padat memberikan kebiasaan baru bagi warga seperti cuci piring, memasak dan aktivitas dapur dilakukan di depan rumah,

sampah dibiarkan beberapa minggu sebelum diangkat sehingga bisa terjadi kontaminasi makanan. Perlunya informasi mengenai sanitasi yang baik serta pengetahuan tentang stunting.

Program Bina Keluarga Bebas Stunting (BKBS) merupakan program yang fokus terhadap pembinaan ibu rumah tangga, untuk perbaikan status gizi keluarga termasuk balita. Kenapa ibu merupakan sasaran dalam program BKBS, karena Ibu memegang peranan penting dalam mendukung upaya mencegah dan mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan, sampai menu makanan. Oleh sebab itu, perlu pembinaan khusus kepada ibu mengenai makanan yang baik dan sehat, pola asuh yang tepat untuk balita, dan sanitasi lingkungan yang baik dalam melindungi balita terhadap kejadian stunting.

2. METODE

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan Agustus-Oktober 2021, sedangkan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 30 September 2021 di Kantor Kecamatan Tanah Sereal.

Langkah Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program BKBS dalam meningkatkan *hard skill* ibu untuk pencegahan stunting berdasarkan indikator pola makan, pola asuh, dan sanitasi lingkungan yang melibatkan Prodi Gizi, dan Ilmu Komunikasi meliputi:

(1). Tahap persiapan dan sosialisasi program BKBS, Tahap persiapan bertujuan untuk melakukan *skrining* terhadap masyarakat di Kecamatan Tanah Sereal yang akan mengikuti program ini. Peserta kegiatan ini yaitu ibu rumah tangga yang memiliki balita, ibu hamil, pengantin baru, dan ibu yang melakukan program kehamilan. Program ini tidak membatasi jumlah ibu rumah tangga yang akan ikut serta. Tahapan persiapan akan dilakukan secara langsung dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Setelah tahap persiapan, sasaran diberikan sosialisasi terkait dengan program yang dilakukan pada mitra.

(2). Pelatihan, yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai pentingnya pencegahan stunting. Pengetahuan yang tidak memadai dan praktek-praktek yang tidak tepat

merupakan hambatan signifikan terhadap peningkatan gizi. Pelatihan bersifat dua arah, masyarakat diberikan kesempatan untuk bertanya atau sharing mengenai permasalahan yang dihadapi: (a). Penerapan Teknologi Cegah Stunting program BKBS. (b). Instrumen yang dikembangkan yaitu berupa tempelan kulkas berisi 3 indikator pencegahan stunting tersebut. Tempelan kulkas merupakan media yang memudahkan transfer pengetahuan untuk ibu rumah tangga. Tempelan kulkas dapat dilihat kapan saja apabila ibu ingin menyiapkan makanan untuk keluarganya karena kulkas berada di dapur dan ruang makan. (c). Instrumen yang kedua adalah video yang berisi demo masak, dengan tujuan ibu paham mengenai makanan yang bergizi, sehat dan aman untuk keluarga dalam pencegahan stunting. (d). Instrumen yang ketiga adalah Buku Saku yang berisi informasi tentang sanitasi, Informasi Gizi dan Stunting yang mudah dipahami oleh ibu rumah tangga.

Keberlanjutan Program BKBS Program BKBS diharapkan bisa berkelanjutan dengan cara memberikan buku saku, yang akan digunakan setiap saat dalam pencegahan stunting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam 2 bentuk kegiatan yaitu: (1) pengembangan instrumen atau media edukasi berupa tempelan kulkas dan buku saku. (2) penyuluhan dan pelatihan yang dilaksanakan secara luring dengan menerapkan protokol kesehatan. kegiatan ini dihadiri sekitar 55 Ibu-ibu yang memiliki balita.

Pengembangan Instrumen

Desain Media Tempelan Kulkas Instrumen yang dikembangkan adalah media tempelan kulkas yang memuat informasi mengenai gizi seimbang dan stunting pada balita. terdapat 2 desain tempelan kulkas. Tempelan kulkas menjadi media informasi pencegahan stunting bagi ibu balita.



Gambar 1. Desain Tempelan Kulkas

Instrument ke 2 adalah buku saku PHBS, dengan judul “Buku Saku Cegah Stunting”. Buku tersebut berisi informasi terkait stunting, dampak buruk serta cara mencegah stunting di lingkungan keluarga.



Gambar 2. Buku Saku Cegah Stunting

Penyuluhan Stunting

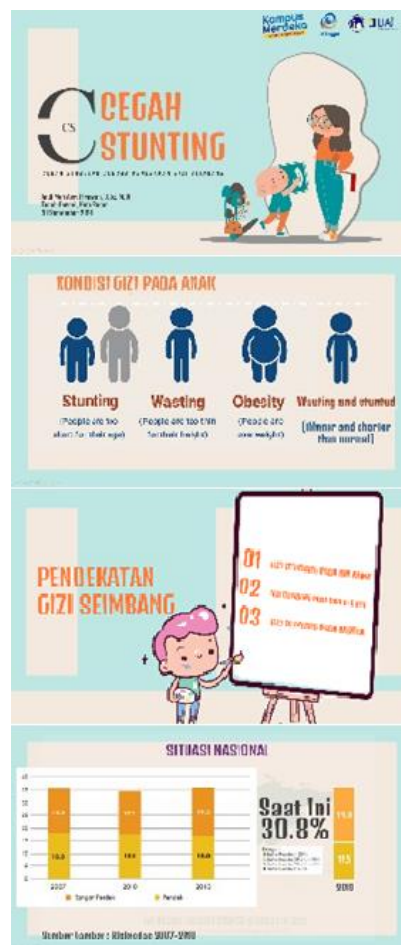
Penyuluhan dilakukan pada tanggal 30 September 2021 di kantor Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh kepala Kecamatan Tanah Sereal, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan Cegah Stunting dengan menerapkan gizi seimbang, dalam sambutan nya kepala kecamatan menyebutkan penurunan Stunting merupakan salah satu program prioritas Kota Bogor untuk meningkatkan kualitas SDM, KotaBogor memiliki program yang dikenal dengan Taleus Bogor (Tanggap Leungitkeun Stunting diKota Bogor). Sejak tahun 2016, Dinas Kesehatan Kota Bogor bekerja sama dengan berbagai organisasi kemasyarakatan/ LSM untuk memberdayakan masyarakat dalam memberikan edukasi serta melakukan intervensi pencegahan dan penanggulangan stunting dengan memperhatikan pendekatan siklus hidup (kelompok umur).

Acara dilanjutkan dengan pemberian materi dan diskusi terkait stunting (gambar 4), materi yang diberikan berupa 1) pengertian stunting, 2) penyebab stunting 3) dampak stunting 4) upaya pencegahan stunting dan 5) contoh menu gizi seimbang. Peserta sangat antusias dengan kegiatan yang dilaksanakan, hal ini terlihat dari berjalannya sesi diskusi (Gambar 5). Masih banyak peserta yang belum memahami dengan baik terkait stunting dan dampak yang dapat ditimbulkan, sebagian peserta masih beranggapan bahwa stunting itu hanya masalah tinggi badan dan perlambatan pertumbuhan.

selain itu, peserta banyak beranggapan bahwa untuk mencapai gizi seimbang dan konsumsi protein harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal dijadikan pendamping bagi peserta untuk mengedukasi lingkungan sekitar terkait stunting dan upaya pencegahannya.



Gambar 3. Pembukaan oleh Camat Tanah Sereal



Gambar 4. Materi penyuluhan

Materi yang diberikan dapat memberikan informasi baru tentang stunting yang membuat orang tua atau peserta lebih peduli pada

pertumbuhan dan konsumsi makan anak. Peserta diberikan contoh menu yang baik dan murah untuk mendampingi balita dalam masa pertumbuhan untuk mencapai gizi seimbang. Selain makanan gizi seimbang juga memuat informasi mengenai aktivitas fisik, serta sanitasi yang mendukung pencegahan masalah gizi terutama stunting.



Gambar 5. Penyuluhan dan diskusi buku saku cegah stunting diberikan

Kepada masing-masing peserta, terlihat pada Gambar 6 buku saku diberikan dengan harapan dapat menjadi tambahan informasi, dan selain itu diharapkan buku saku tersebut menjadi pegangan bagi ibu-ibu balita dalam mendampingi tumbuh kembang anaknya.



Gambar 6. Pemberian Buku Saku dan tempelan kulkas

Hasil pengamatan untuk menilai efektifitas penyuluhan yang diberikan berupa *pre-posttest*. Sebelum diberikan penyuluhan ibu balita masih banyak yang kurang memahami mengenai stunting, ASI eksklusif dan MPASI dalam

pendampingan tumbuh kembang balita. Setelah penyuluhan, Berdasarkan hasil uji test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan ($p < 0.05$) setelah diberikan edukasi gizi, hal ini menjadi bahan evaluasi yang menunjukkan bahwa kegiatan dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Selain itu pemberian edukasi alternatif menu gizi seimbang pada ibu balita berupa demo masak yang dapat digunakan dalam pendampingan tumbuh kembang balita.

SIMPULAN DAN SARAN

Materi yang diberikan berupa pengertian, dampak serta cara pengolahan makan dalam pendampingan tumbuh kembang anak dapat dipahami dengan baik oleh ibu balita. Hal ini diharapkan dapat memotivasi ibu balita untuk merubah sikap terkait tumbuh kembang balita. Peserta sangat antusias dan berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali, peserta dibekali dengan buku saku agar kegiatan ini tidak berhenti hanya sampai di pertemuan saja, tapi dapat di bawah sampai ke rumah dan lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami kepada LPPM Universitas Al Azhar Indonesia yang telah mendanai program pengabdian masyarakat ini. Selain itu, kami ucapkan juga terimakasih kepada mitra yaitu Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrasi Jakarta Barat Kemiskinan, T. N. P. P.(2017). *100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting)*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018 Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2014.). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Jakarta*. Kecamatan Tanah Sareal dalam angka. Jakarta: Badan

Pusat Statistik Kota.
UNICEF. (2017). *Progress for Children: Achieving the MDGs with Equity. The Convention On the Right of the Children*. Retrieved from www.unicef.org: https://www.unicef.org/media/48066/file/Progress_for_Every_Child_in_the_SDG_Era.pdf

World Health Organization. (2005). *WHO child growth standards: length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age: methods and development*. Retrieved from World Health Organization: <https://www.who.int/publications/i/item/924154693X>